

## Rancang Bangun Pendidikan Kristiani di Era Digital: Sebuah Usaha Menjadikan Pendidikan Kristen Relevan di Era Digital

Eriyani Mendrofa<sup>1</sup> Deslana Roidja Hapsarini<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran

Email: [mendrofaeriyani@gmail.com](mailto:mendrofaeriyani@gmail.com)<sup>1</sup>[desraga02@gmail.com](mailto:desraga02@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article History

Submitted:

9 Agustus 2023

Accepted:

8 Desember 2023

Published:

Desember 2023

### DOI:

<https://10.47530/edulead.v4i2.158>

Copyright: ©2023, Authors.

### Keywords:

Christian Education; Digital Era; Education Theory

### Kata-kata kunci:

Pendidikan Kristen; Era Digital; Teori Pendidikan

Scan this QR Read Online



### License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



**Abstract:** Christian education encompasses a very broad range of aspects, both formal and non-formal. One prominent characteristic is teaching based on the Bible. In the contemporary era, there are increasing challenges that lead people to abandon traditional methods and turn to something more current. This trend is also evident in the Christian world, where Bible teaching directly confronts technological developments. Formal schools with curricula monitored by the government can certainly keep pace with technological advancements. This is in contrast to non-formal schools such as Sunday School, Youth Groups, and programs for the Elderly, which are typically managed by church activists who may not necessarily have sufficient expertise. To address this situation, qualitative research methods are employed to adapt Bible teaching to the changing times. To enhance effectiveness, the implementation emphasizes the essence of Bible teaching, integrated with the use of digital media. This study utilizes qualitative research methods and data analysis through books and journals, leading to a conclusion that supports the idea that Bible teaching can still be maintained in the digital era.

**Abstrak:** Pendidikan Kristen meliputi aspek yang sangat luas, baik itu formal maupun nonformal. Salah satu ciri khas yang menonjol adalah pengajaran yang didasarkan pada Alkitab. Pada Era masa kini semakin banyak tantangan yang membuat manusia meninggalkan cara-cara lama dan beralih kepada sesuatu yang sifatnya kekinian. Hal itu juga terjadi dalam dunia kekristenan dimana pengajaran Alkitab secara langsung berkonfrontasi dengan perkembangan teknologi. Sekolah Formal dengan kurikulum yang terpantau oleh pemerintah tentu saja dapat mengimbangi kemajuan teknologi. Berbeda dengan sekolah non formal seperti Sekolah Minggu, Pemuda Remaja, Lansia, yang biasanya dikelola oleh aktivis gereja yang belum tentu memiliki pengalaman yang mumpuni. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, guna menyiasati situasi tersebut maka pengajaran Alkitab perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Untuk lebih efektif, maka dalam pelaksanaannya mengedepankan hakikat pengajaran Alkitab yang dikolaborasikan dengan pemanfaatan media digital. Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa buku-buku dan jurnal sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang mengarah

pada eksistensi pengajaran Alkitab tetap dapat dipertahankan di era digital.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen pada hakekatnya merupakan pengajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada pribadi Yesus Kristus, dan bergantung pada tuntunan Roh Kudus (Kristianto, 2006, hlm. 5). Artinya, keunikan pendidikan Kristen terletak pada dasar Alkitab, pribadi Juruselamat, dan peran Roh Kudus.

Seiring perkembangan zaman, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mengalami kemajuan yang progres. Hal ini menyebabkan perubahan dalam beberapa aspek kehidupan manusia secara khusus dunia pelajar. Pendidikan Agama terkadang kurang diminati karena dianggap kuno dan tidak relevan dengan masa kini. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peminat siswa yang ingin melanjutkan pendidikannya di tingkat universitas. Peminat pada pendidikan jauh lebih sedikit bila dibandingkan pendidikan sekuler lainnya. Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Sementara, para pelajar atau mahasiswa hidup di era modern, harus mempelajari sesuatu yang bersifat masa lampau dengan tatanan kebudayaan dan peradaban yang berbeda. Oleh karena itu, pengajaran Alkitab diharapkan dapat menyesuaikan diri pada perkembangan teknologi yang ada untuk menjawab kebutuhan masyarakat di era modern dengan tetap berpegang teguh pada pengajaran firman Tuhan.

Salah satu penelitian menyatakan bahwa pelayanan kategorial merupakan suatu akar yang dapat mengakibatkan terkotak-kotaknya jemaat dalam suatu gereja (Hale, 2023, hlm. 1–2). penelitian tersebut berupaya membuktikan intergenerasional merupakan salah satu alternatif pendidikan dan tidak lebih baik dari kategorial. Ditinjau

dari kebutuhan manusia menurut usia maka sesungguhnya pelayanan kategorial masih relevan apabila disertai dengan penyesuaian metode pengajaran menurut jenjang usia. Oleh karena itu dibutuhkan suatu rancangan teori baru dibangun dengan meninjau kembali dasar pendidikan menurut Alkitab, menyadur teori-teori pendidikan yang relevan, serta penerapannya di era modern dengan memperhatikan kaidah teori pendidikan yang sesuai dengan masa kini.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat. Di era digital ini, kemajuan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan. Hal ini tidak terkecuali bagi pendidikan Kristen, yang dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan memenuhi kebutuhan generasi yang hidup dalam konteks teknologi digital.

Judul penelitian ini, "Rancang Bangun Pendidikan Kristiani di Era Digital: Sebuah Usaha Menjadikan Pendidikan Kristen Relevan di Era Digital," mencerminkan kesadaran akan perlunya penyesuaian dalam metode dan pendekatan pendidikan Kristen agar tetap relevan di tengah arus transformasi digital. Melalui usaha rancang bangun ini, kita berupaya menggambarkan suatu kerangka yang memadukan kekayaan ajaran Alkitab dengan dinamika zaman digital.

Pentingnya menjadikan pendidikan Kristen relevan di era digital bukan hanya sekadar menyesuaikan teknologi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai dan esensi ajaran Kristen dalam setiap aspek pembelajaran. Dalam pandangan ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi metode, strategi, dan integrasi media digital guna meningkatkan keefektifan pengajaran Alkitab.

Dengan memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk merancang suatu kerangka pendidikan Kristen yang responsif terhadap perubahan zaman. Analisis data dari berbagai sumber, termasuk buku dan jurnal, diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan Kristen dapat tetap relevan dan bermakna di era digital ini.

Melalui langkah-langkah inovatif dan penyesuaian yang disarankan, diharapkan bahwa upaya rancang bangun pendidikan Kristen di era digital ini tidak hanya mempertahankan warisan nilai-nilai Kristen, tetapi juga mampu menginspirasi generasi baru untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran tersebut di tengah dinamika zaman yang terus berkembang.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu upaya untuk mendapatkan penemuan yang tidak dapat diperoleh secara ilmu statistik atau metode kuantitatif lainnya. Nugrahani menyebutkan bahwa banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk penelitian kualitatif, antara lain: penelitian naturalistik, pascapositivistik, etnografi, fenomenologis, subjektif, studi kasus, humanistik, dan sebagainya (Nugrahani, t.t., hlm. 4). Penelitian ini berbasis penelitian kepustakaan, di mana kami mengintegrasikan data-data yang bersumber dari Alkitab, buku-buku, jurnal dan pendukung lainnya yang akan mendukung teori yang dibangun oleh peneliti. Oleh karena itu, beberapa sumber penelitian akan menjadi sumber yang akan mendukung teori yang penulis angkat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Teori Pendidikan Kristen***

Dinamika pendidikan yang merupakan strategi peradaban manusia telah mengikuti pemaknaan kehidupan dari waktu ke waktu. Adapun hal-hal yang menjadi unsur penentu pendidikan di suatu generasi adalah teori pendidikan yang berkembang dan dianggap relevan pada saat itu. Astone mengatakan bahwa, teori pendidikan dibentuk oleh konteks masyarakat setempat. “Teori pendidikan adalah suatu bingkai penuntun untuk secara sengaja menyelenggarakan pendidikan, memetakan konteks yang di dalamnya pendidikan itu dilaksanakan, menggambarkan tujuannya, menjelaskan dasar-dasarnya, dan menganjurkan praktik yang tepat” (S., 2010, hlm. 7).

Teori pendidikan dibangun berdasarkan kebutuhan warga belajar sesuai dengan perkembangan zaman pada masa itu dan bergantung pada pemanfaatan teknologi yang ada. Teori pendidikan menjadi rambu-rambu yang akan menuntun dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan sesuai dengan konteks masyarakat. Demikian juga termasuk di dalam teori Pendidikan Kristen. Oleh karena itu, teori pendidikan ini tidak selalu dapat dipakai untuk seluruh lapisan masyarakat di berbagai penjuru dunia mengingat penerimaan dan pemanfaatan teknologi tidak sama di setiap negara. Sebagai salah satu contoh pembelajaran daring yang sedang menjadi mode di masa pandemik covid-19. Di perkotaan yang sudah melek teknologi penggunaan aplikasi seperti Microsoft teams, Zoom, Google Meet, atau Google Classroom merupakan hal yang tidak begitu sulit untuk dipelajari terlebih kalau *device* yang dimiliki support terhadap aplikasi tersebut. Namun, di pedesaan yang masih belum memiliki gadget secara merata dan tidak memahami cara menggunakan android dengan benar akan

mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring.

Demikian halnya dengan teori pendidikan pada umumnya, teori pendidikan Kristen pun dibangun dengan perkembangan sesuai dengan zamannya. Bila teori pendidikan Kristen tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman, maka Pendidikan Kristen lambat laun akan ditinggalkan.

### **Masyarakat di Era Modern**

Eksistensi teknologi yang terus berkembang menjadi indikator kemajuan masyarakat di era modern. Dalam penelitian-nya, Ronda mengatakan bahwa konteks kehidupan masyarakat pada abad ke-21 mengalami disrupsi teknologi yang berarti terjadinya suatu perubahan teknologi yang terus menerus dalam waktu yang singkat dan terus berkelanjutan tanpa batas. Ini merupakan salah satu tanda yang mencirikan kehidupan masyarakat di era modern (Ronda, 2019).

Perubahan yang terjadi di era modern dapat dilihat dari cara belajar, mencari, nafkah, berinteraksi, dan menyampaikan informasi, serta layanan public. Era digital merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan ketergantungan masyarakat terhadap digital, secara khusus jaringan internet dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Media baru era digital sering digunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Media cetak, televisi, majalah, koran dan lain-lain bukanlah termasuk dalam kategori media baru. Yang disebut media baru adalah jaringan internet. Adanya perubahan budaya dalam penyampaian informasi, maka media massa beralih jadi ke media baru atau internet (Palit dkk., 2021, hlm. 72).

### **Pengajaran Alkitab**

Pendidikan Kristen berpusat pada Kristus, Alkitab sebagai pegangan hidup dan pedoman pengajaran. Berlandaskan Ulangan 6:1-2 yang mengatakan bahwa:

“Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah Tuhan, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, kemana kamu pergi untuk mendudukinya, supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan Tuhan, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu.”

Mengacu ayat di atas, Ferry Yang mengatakan bahwa pada ayat inilah orang Kristen memiliki pegangan yang kuat mengenai keutamaan Tuhan dan pentingnya menerapkan sikap takut akan Tuhan dalam pengajaran. Inilah dasar pendidikan Kristen yang sesungguhnya (Yang, 2018, hlm. 75).

Salah satu aspek kunci dalam rancang bangun pendidikan Kristiani di era digital adalah pengajaran Alkitab. Seiring dengan perubahan zaman dan dinamika masyarakat yang semakin terkoneksi secara digital, peran pengajar Alkitab menjadi sangat vital. Pengajaran Alkitab tidak hanya harus tetap konsisten dengan prinsip-prinsip keagamaan, tetapi juga harus mampu menjangkau dan menginspirasi generasi yang hidup dalam era informasi dan teknologi.

Dalam lingkungan pendidikan Kristen, guru Alkitab memegang peran sentral dalam membentuk pemahaman dan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, pengajaran Alkitab perlu disesuaikan dengan konteks digital untuk memastikan pesan-pesan agama dapat diterima dengan cara yang relevan oleh generasi yang tumbuh dalam era teknologi ini.

Penggunaan media digital, seperti platform online, aplikasi, dan konten

multimedia, dapat menjadi sarana efektif untuk membawa ajaran Alkitab ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melibatkan siswa dalam pengalaman belajar interaktif dan dinamis dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan, sekaligus membantu mereka menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan modern.

Pengajar Alkitab juga perlu mengembangkan kompetensi digital untuk merancang dan mengelola pengalaman pembelajaran online yang bermakna. Pemanfaatan teknologi tidak hanya memungkinkan akses lebih luas terhadap materi ajaran, tetapi juga memungkinkan interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa, bahkan ketika berada di lokasi yang berjauhan.

Dengan mempertimbangkan peran penting pengajar Alkitab dalam konteks pendidikan Kristen di era digital, penelitian ini akan mengeksplorasi strategi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keahlian pengajaran Alkitab yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, pengajaran Alkitab di era digital tidak hanya mempertahankan substansi ajaran Kristen, tetapi juga menjadi sarana inspiratif yang dapat membentuk karakter dan spiritualitas generasi masa kini.

### ***Rancang Bangun Teori Pengajaran Alkitab di Era Digital***

Menelisik latar belakang pendidikan, Umat Yahudi mempunyai keunikan dalam disiplin pendidikan keluarga. Pendidikan itu dikerjakan secara berimbang oleh para pengajar maupun kepala keluarga. Umat Yahudi khususnya ayah dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam meneruskan pengajaran yang disampaikan oleh Tuhan kepada Musa. Keyakinan itu menjadi nyata ketika membaca Ulangan 6:4-

9. Ruang lingkup pendidikan agama Yahudi sungguh menyangkut jangkauan aspek yang luas. Oleh karena itu, pendidikan tidak dikerjakan asal-asalan saja, melainkan dijadikan sebagai hal penting yang harus selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi pengajar yang handal bagi keluarga, orangtua wajib belajar sepanjang umurnya di dunia.

Ditinjau secara historis Pendidikan Kristen tidak terlepas dari Pendidikan Agama Yahudi yang sebagian besar termaktub dalam kitab Torah. Seiring perjalanan sejarah, pemikiran dari para filsuf mulai memasuki pendidikan Kristen, salah satu contohnya adalah dasar pedagogis yang dikembangkan oleh Plato, Aristoteles, dan Quintilianes dalam kebudayaan Yunani Romawi. Sebagian besar pendidikan Kristen angkatan kedua, yaitu mereka yang menerima Yesus melalui kesaksian para nabi, dipengaruhi oleh arus pemikiran ketiga tokoh di atas. Namun, hal itu tidak terus berlangsung sepenuhnya karena para pemikir Kristen mulai mempertimbangkan pengajaran yang alkitabiah (Boehlke, 2011, hlm. 18).

### ***Filosofi Pendidikan Kristen***

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling mulia karena dibekali dengan akal, kehendak, serta pengetahuan melebihi ciptaan lain. Sejak awal Allah telah memberikan kebebasan kepada Adam untuk berpikir dan berkreasi memberikan nama-nama ciptaan (Kejadian 2:20). Dalam perkembangan selanjutnya, manusia sebagai makhluk yang berpribadi, berpengetahuan dan berkehendak, kemudian berusaha menemukan nilai-nilai dari pengalaman yang berulang, hingga kemudian diteliti dan dijadikan suatu teori.

Ada 3 teori yang mempengaruhi paradigma pendidikan yaitu teori nativisme,

empirisme naturalism dan teori konvergensi (Darmadi dkk., 2018, hlm. 372–376).

1. Teori nativisme

Teori nativisme dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860). Dalam teori ini menekankan pembawaan manusia sejak lahir, teori ini kemudian berkembang dan menjadi sebuah doktrin yang berpengaruh besar terhadap pemikiran psikologis. Menurut nativisme, perkembangan manusia dipengaruhi oleh pembawaannya yang berdasarkan pada faktor genetik (keturunan), faktor kemampuan (bakat), dan faktor pembawaan.

2. Teori Empirisme

Teori empirisme sebenarnya dikenal sebagai teori empirisme Inggris (*The School of British Empiricism*). Pelopornya adalah John Locke (1632-1704). Teori ini yang mengatakan bahwa manusia dilahirkan seperti kertas putih yang belum bertuliskan apapun (teori tabularasa). Semua keberhasilan individu akan ditentukan oleh lingkungan dan sekehendak hati pendidiknya teori ini sangat menekankan faktor luar.

3. Teori konvergensi

Pada perkembangan selanjutnya muncullah seorang pakar yang memadukan antara teori nativisme dengan teori empirisme yaitu seorang tokoh bernama Louis William Stern (1871-1938). Stern merupakan seorang psikolog Jerman yang berusaha menggabungkan antara faktor hereditas (pembawaan) dengan faktor lingkungan (pengalaman).

Ketiga teori di atas merupakan pemikiran yang berkembang luas di dunia pendidikan dan melahirkan tindakan yang serius untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Untuk mengembangkan teori

nativisme maka manusia berusaha mencari bakat yang diyakini telah ada sejak individu tersebut ada dalam kandungan. Sedangkan untuk mengaplikasikan teori empirisme, masyarakat berupaya menciptakan lingkungan yang memadai untuk melatih dan mengasah perkembangan.

Pendidikan Kristen dalam konteks Lembaga atau maupun gereja tidak luput dari pengaruh ketiga teori di atas. Hanya saja dalam penerapannya, pendidikan Kristen lebih mengarahkan paradigma peserta didik untuk menjadikan firman Tuhan sebagai pondasi membangun kerangka berpikir. Pendidikan Kristen menekankan pengajaran dan pembelajaran yang berpusat pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta Alkitab sebagai sumber kebenaran yang mutlak. Baik pendidik maupun peserta didik merupakan orang yang percaya kepada Yesus dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dalam Pendidikan Agama Kristen pengajar lebih dipandang sebagai teladan yang tidak hanya menguasai konsep tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Konsep Teori Pendidikan dalam Alkitab**

Perintah Allah dalam Alkitab merupakan pendidikan, itulah sebabnya esensi perintah tersebut relevan sepanjang masa. Pada saat Adam dan Hawa berada di taman Eden, Allah memberikan pengajaran penting: “tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” Allah sedang mengajarkan suatu hubungan sebab akibat dari apa yang dilakukan manusia. Ferry Yang mengatakan bahwa ini berupa perintah yang sekaligus pengetahuan yang luar biasa (Yang, 2018, hlm. 83).

Musa ketika dipanggil Allah tidak punya kepercayaan diri untuk memimpin

bangsa Israel sambil mengajar mereka tentang ketetapan Allah. Namun Alkitab menyatakan bahwa kemudian Musa menjadi pemimpin yang luar biasa, melakukan tepat seperti yang diperintahkan Allah kepadanya (Kel. 40:16). Dalam mengemban panggilannya, Musa menunjukkan hormat dan takut akan Tuhan. Perjanjian Lama secara mengajarkan bahwa takut akan Allah adalah permulaan pengetahuan (Ams 1:7). Makna Amsal 1:7 merupakan seruan untuk memanggil anak-anak muda supaya mencari hikmat dengan sungguh-sungguh. Takut akan Tuhan merupakan kesetiaan religius yang ditunjukkan dengan serius supaya Tuhan Yang Maha Tahu memberikan hikmat dalam menjalani kehidupan yang penuh rahasia (Bergant & Karris, 2002, hlm. 469).

### ***Rancangan Teori Pengajaran Alkitab di Era Modern***

Secara umum pendidikan Kristen sama dengan pendidikan lainnya bergantung pada kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Namun, kurikulum yang ditetapkan pemerintah kebanyakan hanya berorientasi pada akademik dan tidak terlalu menekankan iman peserta didik. Hal ini terlihat dengan kurikulum K13 yang masih berorientasi pada penekanan teori-teori kognitif. Untuk menciptakan rancangan teori pendidikan Kristen yang alkitabiah di era modern maka dalam prakteknya pengajar perlu menambahkan metode dan disiplin rohani. Rancangan ini dipraktekkan dengan tetap memperhatikan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran.

### ***Elemen Belajar***

Pendidikan sangat luas dan misterius, itulah sebabnya tak satupun di dunia ini yang begitu sempurna untuk mengetahui bagaimana pendidikan itu dikerjakan dengan tepat. Bagi orang Kristen, Allah telah secara

aktif terlibat dalam proses pendidikan, menjelaskan dengan tepat apa yang akan terjadi ketika manusia banyak mempelajari banyak hal. Meskipun manusia tidak memiliki pengetahuan yang sempurna untuk mempelajari sang Subyek dalam pendidikan, namun masih bisa mengidentifikasi secara luas prinsip yang efektif dipakai untuk memfasilitasi pembelajaran.

Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum merancang teori baru tentang adalah mempertimbangkan elemen pendidikan. Issler dan Halbermas mengungkapkan ada 5 elemen belajar (Issler & Halbermas, 2002, hlm. 23):

1. *Levels of learning – what can we learn?*  
Artinya, Tingkat pembelajaran. Item ini berbicara mengenai level apa yang dapat dipelajari peserta didik sesuai usianya.
2. *Extent of learning – how well can we learn?*  
Cakupan pembelajaran sangat penting bagi pendidikan Kristen mengingat sumbernya adalah Alkitab. Untuk dapat belajar dengan baik cakupan itu dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3. *Avenues of learning – in what ways can we learn?*  
Jalur pembelajaran, bagian ini berbicara tentang cara atau metode yang dipakai untuk belajar. Jika dihubungkan dengan masa kini maka teknologi digital telah memberi kemudahan yang besar untuk belajar daring secara efektif.
4. *Readiness for learning – are we prepared to learn?*  
Kesiapan untuk belajar, bagian ini tentunya berhubungan dengan waktu yang dengan sengaja diluahkan oleh peserta didik untuk belajar. Management waktu yang tepat akan membantu peserta didik untuk mempersiapkan diri sesuai jadwal yang ditetapkan. Saatnya belajar, beribadah, bermain, atau main gadget, dan

sebagainya. Berdasarkan kegiatan tersebut, peserta didik belajar menyiapkan diri.

5. *Nature of learning – what is the essence of learning?*

Sifat pembelajaran, peserta didik harus diberitahu tentang inti dan tujuan dari pembelajaran. Dengan demikian peserta didik akan mengetahui manfaat belajar tersebut.

Berdasarkan elemen belajar yang telah dipaparkan di atas, penyelenggara pendidikan Kristen dapat mengkaji lebih luas lagi dan mengadopsi hal-hal tersebut untuk diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan tetap memperhatikan kurikulum yang ditetapkan pemerintah, Lembaga pendidikan dapat menambahkan ciri khas pendidikan Kristen dalam proses belajar mengajar dengan tujuan agar pengajar dan peserta didik melandasi kegiatan belajar dengan berpegang teguh pada Alkitab.

***Teknologi Informasi sebagai Media Pendidikan***

Pengajaran yang efektif memerlukan media pendidikan yang tepat. Tafonao mengatakan bahwa media pembelajaran adalah instrumen dalam siklus belajar-mengajar untuk memperkuat pertimbangan, strategi, pertimbangan dan kapasitas atau kemampuan siswa sehingga dapat mendukung sistem pembelajaran (Tafonao, 2018, hlm. 104). Pemanfaatan media teknologi dalam mendidik seharusnya menjadi bagian yang mendapat pertimbangan dari pengajar sebagai fasilitator dalam setiap tindakan pembelajaran. Sejalan dengan itu, setiap pengajar perlu memikirkan bagaimana memilih dan memutuskan media pembelajaran dengan tujuan agar pencapaian tujuan pembelajaran dalam pendidikan dan pembelajaran diukur secara ideal.

Dalam membuat media pembelajaran diharapkan dapat menyesuaikan dengan minat, keperluan, dan kemampuan mahasiswa atau siswa (Sadiman dkk., 2008, hlm. 100). Jika dilihat dari minat dan kemampuan siswa, maka media pembelajaran yang tepat digunakan dalam era modern ini adalah media digital. Dengan menggunakan media digital diharapkan dapat menambah minat belajar mahasiswa karena kebiasaan menggunakan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat kondisi di lapangan, tentu sangat tepat jika ponsel dimaksimalkan sebagai penunjang media pembelajaran. Ponsel, terutama ponsel yang bergantung pada sistem operasi Android, memberikan banyak aplikasi pendukung yang menarik (Okra & Overa, 2019, hlm. 122). Pendidikan di era digital menuntut kesigapan dari penyelenggara pendidikan untuk membentuk generasi yang cerdas secara ilmu, beriman dan berkarakter seperti Kristus serta tanggap terhadap kemajuan teknologi.

Pada masa pandemik covid-19, Indonesia merupakan salah satu negara yang dipaksa segera menyesuaikan diri dengan teknologi informasi dan komunikasi agar roda pendidikan berjalan terutama di masa *social distancing*. Dengan demikian Gereja mengupayakan proses belajar Alkitab jarak jauh layaknya tatap muka di kelas dengan menggunakan aplikasi yang ada antara lain Microsoft teams, zoom meeting, google classroom, google meet, youtube, animasi, dan masih banyak lagi. Dalam memaksimalkan penggunaan aplikasi tersebut di atas maka semua tenaga pengajar mempelajari terlebih dahulu fungsi-fungsi dan cara pengoperasian aplikasi untuk digunakan dalam proses belajar mengajar.

***Meneladani Metode Yesus Mengajar***

Yesus mengajar sebagai orang berkuasa demikian disampaikan dalam Perjanjian Baru. Semua pembahasan dalam Perjanjian Baru mengenai pendidikan berpusat pada pribadi Yesus. Perjanjian Baru menyatakan Yesus sebagai Guru Agung. Menurut penulis surat Ibrani mengatakan bahwa Yesus menunjukkan ketaatan belajar ketika menjadi manusia meskipun statusnya sebagai Anak Allah (Ibr. 5:7-9a). Kata *didaske* dalam Perjanjian Baru berarti mengajar. Dalam berbagai bentuk kata ini dipakai 9 kali dalam Injil Matius, 15 kali dalam Injil Markus dan Lukas, 8 kali dalam Injil Yohanes. Ini berarti bahwa mengajar merupakan pelayanan Yesus yang penting di samping pelayanan lainnya.

Kitab Injil menggambarkan pemberitahuan Yesus mengenai misi-Nya sebagai pengajar dan bukan sebagai pengkhotbah. Hal ini terlihat jelas pada julukan yang diberikan oleh pendukung maupun murid-murid kepada Yesus adalah Guru atau Rabi (Mrk. 12:13-14). Gaya mengajar Yesus menakjubkan banyak orang dan inilah alasan khalayak ramai kemudian berbondong-bondong mengikut Yesus (Mrk.1:22, 12:37).

Keistimewaan Yesus dibanding para rabi lainnya adalah kuasa yang menyertai pengajaran-Nya. Ada 8 metode yang dipakai Yesus dalam mengajar yaitu: ceramah, bimbingan, menghafalkan, perwujudan, dialog, studi kasus, perjumpaan, dan pembuatan simbolis (Boehlke, 2011, hlm. 65).

Yesus selalu mengajar dimanapun dan kapanpun, namun selalu menarik perhatian banyak orang karena metode pengajaran-Nya tidak sama dengan para Ahli Taurat yang melakukan pengajaran di rumah-rumah ibadat. Yesus menggunakan waktu selama 3 tahun untuk mengajar dengan berbagai suasana. Terkadang di bukit, di

danau, di perahu, dan di bait Allah. Strategi ini rupanya yang menarik minat banyak orang untuk mendengar pengajaran Yesus walaupun pada dasarnya bertentangan dengan agama yang dianut sebelumnya oleh masyarakat.

Yesus tidak hanya mengajar sebagai orang yang berkuasa tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki *chemistry* dengan murid-murid. Dalam mengajar Yesus selalu membangun komunikasi yang baik agar murid-murid dapat berpikir atau bahkan berempati. Meneladani metode yang digunakan Yesus tersebut merupakan suatu hal yang sangat baik dilakukan dalam pendidikan Kristen.

Mengajar merupakan seni yang harus diminati terlebih dahulu oleh pengajar kemudian para penerima ajaran yaitu mahasiswa atau siswa. Jika seorang pengajar melakukan pengajaran dengan senang maka akan muncul ide-ide yang cemerlang untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Komunikasi dan pendidikan sangat berhubungan erat, sebab keduanya saling memberikan makna antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan merupakan komunikasi dua arah antara pengajar dengan peserta didik. Tanpa komunikasi yang baik, informasi pendidikan dan tujuannya tidak tersampaikan dengan tuntas seperti yang diharapkan.

### ***Roh Kudus Satu-Satunya Pengajar***

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus (2 Kor.3:13) (Ritonga, 2020, hlm. 23). Setelah kenaikan Yesus ke surga, peran pengajaran diambil alih oleh Roh Kudus melalui pribadi orang percaya yang terpanggil melayani sebagai pengajar. Pengajaran yang sejati diinisiasi oleh Tuhan sendiri dalam pribadi Roh Kudus menerangi pikiran pengajar untuk menjadi *speaker* yang

mengajarkan kebenaran kepada dunia. Pendidikan Kristen tidak dapat mencapai tujuan sebenarnya tanpa penyertaan Roh Kudus. Roh kudus sebagai pendorong dan subyek dalam pendidikan Kristen (Santosa, 2012, hlm. 8).

Keberhasilan pendidikan Kristen tidak terlepas dari kebergantungan pada karya Roh Kudus (Kristianto, 2006, hlm. 19). Melalui Roh Kudus Allah mewahyukan Alkitab untuk memperkenalkan perintah dan larangan yang adalah pengetahuan bagi setiap manusia secara universal. Oleh karena itu, dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen para pengajar dan pelajar harus memohon Roh Kudus agar menerangi hati dan pikiran keduanya. Hal ini berdasarkan pengetahuan yang disampaikan Alkitab bahwa Roh Kudus merupakan pengajar yang sesungguhnya (Yoh 14:26).

Pengetahuan sejati mengenai Pencipta dan dunia ini hanya didapatkan dari Allah yang telah menyatakan diri-Nya di dalam Alkitab. Alkitab merupakan kebenaran final yang diinspirasikan oleh pribadi Allah yang hidup. Tantangannya adalah Pendidikan Kristen dipengaruhi oleh sempitnya ruang berpikir karena hanya menekankan pengajaran akademik secara mutlak tapi mengesampingkan nilai keimanan (Lase & Purba, 2020, hlm. 149–166).

### ***Peserta Didik Sebagai Inisiator Ilmu***

Merdeka belajar merupakan salah satu proyek yang dimulai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Nadiem Makarim, yang menghendaki menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Alasan dimunculkannya merdeka belajar adalah agar pengajar, siswa, dan wali bisa menjalankan pendidikan secara bersama-sama dengan hati yang senang. Kesempatan untuk belajar adalah interaksi instruktif yang harus

membuat suasana gembira. Merdeka belajar sebagaimana ditunjukkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan perwujudan dari keinginan agar hasil pembelajaran menciptakan individu yang berkualitas dengan lebih baik dan tidak lagi melahirkan siswa yang hanya sekedar pandai mengingat (Saleh, 2020, hlm. 52). Substansi Merdeka Belajar adalah menggali kemampuan terbaik pengajar dan siswa untuk mengembangkan dan bekerja pada sifat beradaptasi secara bebas. Menjadi mandiri tidak hanya mengikuti interaksi administratif yang instruktif, tetapi perkembangan yang sangat instruktif.

Merdeka belajar juga menekankan inisiatif dari pelajar untuk mencari, menemukan, meneliti, dan menerapkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Gereja dapat mengadopsi temuan tersebut dan menerapkan pelaksanaannya dalam gereja agar jemaat maupun peserta didik dalam gereja sebagai inisiator pengajaran Alkitab. Dengan cara ini pembelajaran akan lebih menyenangkan karena terjadi dari dua arah. Dalam merdeka belajar, pengajar sebagai pengawas, pengarah, atau instruktur yang mengarahkan peserta didik tentang apa yang harus dilakukan, menjelaskan aturannya dan hakikat pembelajaran. Merdeka belajar merupakan strategi pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya sasaran pembelajaran secara maksimal sehingga peserta didik dapat menerima materi dengan baik (Oci, 2019, hlm. 144–145). Apabila hal ini diterapkan dalam nuansa pendidikan di gereja kemungkinan besar tidak akan jauh berbeda hasilnya karena peserta didik juga sudah terbiasa dengan kurikulum merdeka di sekolah formal.

### **KESIMPULAN**

Konsistensi gereja dalam mempertahankan kualitas rohani yang

seimbang dengan pengajaran Alkitab merupakan tujuan pendidikan dalam Gereja. Mutu pengajaran yang dibangun dari filosofi perbaikan secara progresif bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan warga gereja luas yang menjadi pengguna akhir dari hasil capaian lulusan.

Rancangan Bangun teori Pengajaran Alkitab adalah mempertahankan eksistensi pengajaran Alkitab dalam konteks kekinian. Hal ini dilakukan dengan menggabungkan konsep pengajaran menurut Alkitab dengan teori pendidikan dan pemanfaatan teknologi sebagai media. Tujuannya adalah menggiring gereja beradaptasi pada perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas sebagai institusi rohani.

## REKOMENDASI

Penelitian ini, dengan judul "Rancang Bangun Pendidikan Kristiani di Era Digital: Sebuah Usaha Menjadikan Pendidikan Kristen Relevan di Era Digital," memberikan fokus pada pengembangan strategi dan langkah-langkah konkret untuk menyelaraskan pendidikan Kristen dengan dinamika era digital. Berikut adalah 3 (tiga) rekomendasi yang diusulkan:

1. Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Pendidikan Kristen: Merancang kurikulum yang memadukan teknologi digital untuk memastikan materi ajaran Alkitab dapat diakses dan dipahami oleh siswa dengan cara yang relevan dan menarik.
2. Pengembangan Kompetensi Digital bagi Pengajar Alkitab: Menyelenggarakan program pelatihan yang fokus pada pengembangan kompetensi digital para pengajar Alkitab, sehingga mereka dapat efektif menggunakan teknologi dalam pengajaran dan berinteraksi dengan siswa.
3. Pemanfaatan Media Digital untuk Pengajaran Alkitab: Melakukan penelitian mendalam terkait berbagai media digital yang dapat digunakan untuk memperkaya pengajaran Alkitab, termasuk pengembangan konten multimedia, pemanfaatan platform pembelajaran online, dan integrasi aplikasi khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bergant, D., & Karris, R. J. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Boehlke, R. R. (2011). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Darmadi, H., Sulha, & Jamalong, A. (2018). *Pengantar Pendidikan*. AlfaBeta.
- Hale, M. (2023). *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Dasar Gagasan Pendidikan Kristiani Intergenerasional dalam Gereja*. 8(1), 148–169. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.947>
- Issler, K., & Halbermas, R. (2002). *How We Learn*. Baker Books.
- Kristianto, Drs. P. L. (2006). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. ANDI.
- Lase, E. K., & Purba, F. J. (2020). Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*.
- Nugrahani, F. (t.t.). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Oci, M. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 2(1), 143–

160.  
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v2i1.10>
- Okra, R., & Overa, Y. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Digital IPA Di SMP N 3 Kecamatan Pangkalan. *Jurnal Edukatif*.
- Palit, R., Laloma, A., & Y, L. V. (2021). Perilaku Masyarakat Di Era Digital (Studi Di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado). *Jurnal Administrasi Publik*, 7(99).
- Ritonga, N. (2020). Teologi sebagai Landasan bagi Gereja untuk mengembangkan Pendidikan Agama Kristen. *Shanan*.
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>
- S., A. H. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Agama*. BPK Gunung Mulia.
- Sadiman, A. F., Raharjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2008). *Media Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Saleh, M. (2020). *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19*. 52.
- Santosa, N. B. (2012). Peran Roh Kudus dalam pelaksanaan pendidikan Kristen. *Jurnal Antusias*, 2(2), 105–118.
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Komunikasi Pendidikan*.
- Yang, F. (2018). *Pendidikan Kristen*. Momentum.